

## Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab *Tahdzib Al-Akhlaq*

Nur Aini Farida<sup>1\*</sup>, M. Makbul<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang

\*e-mail: [nfarida@fai.unsika.ac.id](mailto:nfarida@fai.unsika.ac.id)

### ABSTRACT

Recently, the topic of moral or character education has received more attention in Indonesian society, particularly among academics. The events that took place reveal a lot about how moral degradation can develop. In order to build this country for a better future, global prosperity, and eternal happiness, we must look at the causes, the remedies, and the way this country is constructed. A qualitative methodology combined with a literature study method is used in this study. Greek thinkers like Plato, Zeno, and Aristotle had a significant influence on Ibn Miskawaih's ideas. In addition, he drew inspiration from Muslim philosophers like al-Kindi, al-Farabi, and ar-Razi. The purpose of education, according to Ibnu Miskawaih, is to manifest an inner attitude that is able to spontaneously encourage all actions of good value in order to obtain true and perfect happiness. Ibnu Miskawaih, who emphasizes the formation of morals by habituation, imitation, continuous imitation, and training, is in accordance with the current curriculum in Indonesia.

**Keywords:** *Education, Ibnu Miskawaih, Tahdzib Al-Akhlaq*

### ABSTRAK

Pendidikan yang mengutamakan pembentukan akhlak atau karakter akhir-akhir ini semakin banyak diperbincangkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia, terutama oleh kalangan akademisi. Peristiwa-peristiwa yang terjadi, banyak sekali yang menunjukkan terjadinya kemerosotan akhlak. Hal tersebut harus kita telaah penyebabnya, solusi pemecahannya, dan bagaimana bangsa ini dibangun untuk masa depan yang lebih baik, sukses di dunia dan bahagia di akhirat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Pemikiran Ibnu Miskawaih banyak dipengaruhi oleh filsuf Yunani seperti Plato, Zeno, dan Arisoteles. Di samping itu, ia juga dipengaruhi oleh filsuf muslim seperti al-Kindi, al-Farabi, dan ar-Razi. Tujuan pendidikan menurut Ibnu Miskawaih adalah untuk mewujudkan sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik agar memperoleh kebahagiaan yang sejati dan sempurna. Ibnu Miskawaih yang menekankan pembentukan akhlak dengan cara pembiasaan, peneladanan, peniruan dan pelatihan secara kontinyu sangat sesuai dengan kurikulum di Indonesia saat ini.

**Kata kunci:** *Pendidikan, Ibnu Miskawaih, Tahdzib Al-Akhlaq*

### PENDAHULUAN

Pendidikan yang mengutamakan pembentukan akhlak atau karakter akhir-akhir ini semakin banyak diperbincangkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia, terutama oleh kalangan akademisi. Keluarnya Undang-undang tentang sistem pendidikan

nasional, UU No.20 Tahun 2003 menegaskan kembali fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu peningkatan iman dan taqwa serta pembinaan akhlak yang mulia.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi, banyak sekali yang menunjukkan terjadinya kemerosotan akhlak. Hal tersebut harus kita

telaah penyebabnya, solusi pemecahannya, dan bagaimana bangsa ini dibangun untuk masa depan yang lebih baik, sukses di dunia dan bahagia di akhirat. (Wardan, 2012) Kondisi dan fakta yang ada terutama kemerosotan akhlak yang terjadi mengaskan bahwa guru yang mengajar mata pelajaran apapun, harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya pendidikan karakter pada peserta didik. (Zubaedi, 2011)

Thomas Lickona dalam (Farida, 2014) mengungkapkan bahwa dunia yang telah berubah dan terus berkembang, salah satu penyebab dari belum berhasilnya pendidikan karakter adalah: *"we live in media-driven culture which promotes relativism and hedonism and undermines many of values that are the foundation of good character. Families are more stressed and fragmentes than ever and often spend less time in the face-to-face communication necessary for the transmission of values and the formation of children's character."*

Harus diakui secara faktual bahwa lembaga pendidikan di Indoensia masih berorientasi pada kecerdasan kognitif daripada afektif, sehingga pembentukan karakter seolah menjadi sesuatu yang tidak menyatu dengan transformasi ilmu. (Hariyanto; Samani, 2012). Sebagai salah satu jawaban dari permasalahan yang ada kita bisa menilik kembali pemikiran tokoh-tokoh Islam tentang pendidikan akhlak, salah satunya adalah Ibnu Miskawaih yang merupakan tokoh pendidikan Islam yang memiliki *concern* cukup tinggi terhadap nilai-nilai etika dan moral.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah jenis pendekatan yang menghasilkan temuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan teknik statistik atau dengan cara kualitatif lainnya.

Berdasarkan pendekatan yang digunakan, metode penelitian yang tepat untuk penelitian ini adalah metode studi pustaka. Empat tahap studi pustaka dalam

penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian. Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Singkat Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih lahir dengan nama lengkap Abu 'Ali Ahmad ibn Muhammad ibn Ya'qub Miskawaih. (Miskawaih, 1994) Seperti yang dikutip oleh M.M. Sharif dari GAL(S) bagian pertama, belum bisa dipastikan apakah Miskawaih itu dia sendiri atau dia itu putra dari (ibn) Miskawaih, beberapa orang seperti Margoliouth dan Bergstrasser menerima alternatif pertama; sedangkan seperti Brockelmann memilih alternatif kedua. Ibnu Miskawaih juga dikenal dengan julukan abu 'Ali al-Khazin, hal tersebut dikarenakan dia dipercaya untuk menangani buku-buku Ibn Al-'Amid dan 'Adhud Al-Daulah bin Suwaihi. (Sharif, 1995)

Ibnu Miskawaih lahir pada sekitar tahun 320 H (932 M) di Rayy, yang puing-puingnya saat ini dikenal dengan Teheran, Iran. Dalam tulisan M.M Sharif seperti yang dikutip dari Yaqut, Ibnu Miskawaih dikatakan pada awalnya adalah seorang Majusi yang kemudian masuk Islam. (Sharif, 1995) Tetapi hal tersebut dibantah oleh Yusuf Musa dan Aboe Bakar Aceh, yang menyebutkan bahwa hal tersebut tidak mungkin dan nama ayah dan kakek Ibnu Miskawaih sendiri juga populer di kalangan muslim pada abad keemasan. Mungkin yang merupakan seorang majusi adalah kakeknya tetapi kemudian masuk Islam.

Ibnu Miskawaih mempelajari sejarah dari Abu Bakr Ahmad Ibn Kamil al-Qadhi, dan

kemudian belajar filsafat dari Ibn al-Khammar. (Gunawan, 2014) Selain itu dia juga mempelajari kimia dari seorang ahli kimia yang terkenal di zamannya, Abi al-Tayyib al-Razi.

Selama tujuh tahun Ibnu Miskawaih mengabdikan sebagai pustakawan Ibn Al-'Amid, dia memperoleh pengetahuan dan banyak memperoleh hal positif dari penganan tersebut, dan mendapatkan kedudukan yang berpengaruh di sana. Setelah Ibn Al-'Amid wafat pada 360 H, Ibnu Miskawaih kemudian melanjutkan pengabdianannya kepada putranya yang bernama Abu Al-Fath yang juga terkenal cakap dalam bidang sastra. Abu Al-Fath kemudian dipenjarakan oleh lawan politiknya yang juga ahli sastra, Al-Shabib Ibn 'Abbad. Hal tersebut membuat Ibnu Miskawaih meninggalkan Rayy menuju Baghdad dan mengabdikan kepada istana pangeran Buwaihyyah 'Adhud Al-Dawlah sebagai bendaharawan. (Miskawaih, 1994)

Ibnu Miskawaih terus mengabdikan sampai pangeran tersebut meninggal, dan digantikan oleh dua pangeran selanjutnya, Shamsham Al-Dawlah dan Baha' Al-Dawlah yang menjadikan Ibnu Miskawaih memperoleh posisi yang sangat prestisius dan berpengaruh. Ibnu Miskawaih menghabiskan tahun-tahun terakhir dalam hidupnya dengan studi dan menulis. Ibnu Miskawaih wafat pada tanggal 9 Safar 421 H (16 Februari 1030 M). (Sharif, 1995)

### Karya-karya Ibnu Miskawaih

Menurut Yaqut sebagaimana dikutip oleh M.M Sharif, berikut adalah daftar karya Ibnu Miskawaih: (1) Al-Fauz al-Asghar; (2) Al-Fauz al-Akbar; (3) Tajarub al-Umam (sebuah sejarah tentang Banjir besar yang ditulis pada 369 H/979 M); (4) Uns al-Farid (kumpulan anekdot, syair, peribahasa dan kata-kata mutiara); (5) Tartib al-Sa'adah (tentang akhlak dan politik); (6) Al-Mustaufa (syair-syair pilihan); (7) Jawidin Khairad (kumpulan ungkapan bijak); (8) Al-Jami'; dan (9) Al-Siyar (tentang aturan hidup).

Mengenai karya-karya di atas, Al-Qifti sebagaimana dikutip dari Tarikh al-Hukama oleh (Sharif, 1995), dia hanya menyebutkan nomor 1, 2, 3, dan 4 serta menambahkan: *On the Simple Drug* (tentang pengobatan), *On the Composition of Bajats* (tentang makanan), *Kitab al-Ashribah* (tentang minuman), dan *Tahdzib al-Akhlaq* (tentang akhlak).

Dalam banyak bidang ilmu pengetahuan, Ibnu Miskawaih adalah seorang pakar yang aktif. Tulisan dan informasi tentang dirinya dalam berbagai sumber menjadi saksi tentang keluasan ilmu yang dimilikinya. Akan tetapi sumbangsih utamanya terletak pada dua bidang yaitu sejarah dan etika. Dalam bidang etika Ibnu Miskawaih menyuguhkan *Tahdzib al-Akhlaq* yang banyak merujuk pada karya-karya filsuf klasik seperti Aristoteles, Zeno, Galen, dan filsuf lainnya yang menulis tentang etika. (Masruri, 2009)

### Pandangan Ibnu Miskawaih tentang Pendidikan

Pemikiran Ibnu Miskawaih dipengaruhi oleh pemikiran Plato dan Aristoteles. Pemikiran filsafatnya dapat kita jumpai dalam karyanya, al-Fauz al-Asghar. Dalam buku tersebut, ia membahas ide-ide filosofisnya ke dalam tiga bagian, yaitu pembuktian eksistensi Tuhan, tentang jiwa, dan tentang kenabian. Ia mencoba melakukan rekonsiliasi antara pemikiran Yunani dengan ajaran Islam. Hanya saja upayanya lebih terfokus pada masalah moral. Sehingga pemikiran pendidikannya tidak terlepas dari konsep tentang manusia dan akhlak.

#### Konsep Manusia

Pandangan Ibnu Miskawaih terhadap manusia tidak jauh berbeda dengan pandangan filsuf lainnya. Menurutnya di dalam manusia terdapat tiga macam daya atau potensi, yaitu potensi yang bernafsu (*al-nafs al-bahimiyyat*), potensi berani (*al-nafs al-sabu'iyat*), dan potensi berfikir yang disebut dengan *al-nafs al-nathiqah*. Ketiga daya tersebut merupakan unsur rohani manusia, yang asal kejadiannya berbeda antara satu sama lainnya. (Nata, 2009)

Ibnu Miskawaih dalam bukunya *al-Fauz al-Asghar* dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam, memahami bahwa unsur rohani berupa potensi bernafsu (*al-nafs al-bahimyyat*), potensi berani (*al-nafs al-sabu'iyat*) berasal dari unsur materi. Sedangkan potensi berfikir yang disebut dengan *al-nafs al-nathiqah* berasal dari ruh Tuhan. Oleh karena itu unsur yang berasal dari unsur materi akan hancur bersama hancurnya jasmani, dan unsur yang berasal dari ruh Tuhan tidak akan mengalami kehancuran.

### **Konsep Akhlak**

Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang akhlak memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. Seperti yang telah penulis sampaikan di atas, pemikiran Ibnu Miskawaih banyak dipengaruhi oleh para filsuf Yunani dan kemudian diramu dengan ajaran Islam olehnya. Selain mendapat pengaruh filsafat Yunani, Ibnu Miskawaih juga dipengaruhi oleh filsuf muslim seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ar-Razi. Oleh karena itu corak pemikiran Ibnu Miskawaih digolongkan dalam jenis etika filosofi (etika rasional).

Karakter (khuluq) merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan jiwa yang seperti ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa berfikir atau mempertimbangkan secara mendalam. Pertama, alamiah dan bertolak belakang dari watak dan kedua tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, akan tetapi karena praktik yang terus menerus kemudian menjadi karakter. (Miskawaih, 1994)

Dalam penjelasan tersebut Ibnu Miskawaih tidak mengambil ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis tertentu, karena akhlak dalam Islam dibangun atas fondasi kebaikan dan keburukan. Kebaikan dan keburukan tersebut berada pada fitrah, sehingga segala sesuatu yang dianggap oleh fitrah dan akal yang lurus termasuk bagian dari akhlak yang baik. Begitu pula sebaliknya yang disebut

dengan akhlak buruk, yaitu segala sesuatu hal yang dianggap jelek.

Menurut Ibnu Miskawaih, keutamaan akhlak terletak di tengah-tengah. Kita dapat memahami bahwa keutamaan tersebut di tengah-tengah karena letaknya di antara dua kehinaan dan posisi yang jauh dari dua kehinaan tersebut. Sebenarnya konsep keutamaan yang dimaksud oleh Ibnu Miskawaih diilhami dari "konsep jalan tengah" yang diusung oleh Aristoteles yang menyebutkan bahwa keutamaan suatu hal itu berada dalam dua hal.

Keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrim kelebihan dan ekstrim kekurangan masing-masing jiwa yang dimiliki manusia. Dengan begitu terlihat bahwa Ibnu Miskawaih lebih menitikberatkan pada pembetulan pribadi. Konsep jalan tengah ini juga telah sesuai dengan al-Qur'an. Sebagai contoh di dalam al-Qur'an terdapat larangan bersifat kikir dan al-Qur'an juga melarang sifat kikir.

### **Tujuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih sebagaimana dikutip oleh Halimatus Sa'diyah yang termaktub dalam kitab *al-sa'adah* adalah untuk mewujudkan sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik agar memperoleh kebahagiaan yang sejati dan sempurna. Senada dengan hal tersebut, Abuddin Nata menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan menurut Ibnu Miskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong seseorang spontan untuk melakukan perbuatan yang bernilai baik (Sa'diyah, 2011)

### **Fungsi Pendidikan**

Fungsi pendidikan akhlak yang disampaikan oleh Ibnu Miskawaih adalah Memanusiakan manusia, Sosialisasi individu manusia, dan Mananamkan rasa malu. Perbedaan manusia dengan makhluk lainnya adalah kemampuan berfikir yang dimiliki oleh manusia, oleh karena itu tugas pendidikan adalah mendudukkan manusia

dengan substansinya sebagai makhluk yang paling mulia dari makhluk lainnya. Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa suatu kebaikan tidak akan bisa dilakukan sendiri saja, akan tetapi dalam menciptakan kebaikan itu juga membutuhkan bantuan dari orang lain. Oleh karena itu dalam melakukan kebaikan bersama orang lain akan bisa tercipta kebaikan insaniahnya. Manusia diciptakan dengan kekuatan-kekuatan potensial yang tumbuh secara alamiah. Ibnu Miskawaih menyebutkan bahwa fungsi pendidikan yang paling penting adalah menanamkan rasa malu yang bisa dimulai sejak dini.

#### **Materi Pendidikan Akhlak**

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah diuraikan di atas, Ibnu Miskawaih menjelaskan materi-materi yang harus dipelajari adalah yang berkaitan dengan pengabdian kepada Allah SWT. Walaupun Ibnu Miskawaih tidak menyebutkan secara terperinci, materi yang harus dipelajari adalah: hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, hal-hal yang wajib bagi jiwa, dan hal-hal yang wajib bagi hubungan atau berinteraksi dengan sesamanya. (Nata, 2009)

Ketiga materi tersebut secara garis besar dapat diperoleh dari dua jenis ilmu yang dijelaskan dalam kitab Tahdzib al-Akhlaq, yaitu al-ulum al-fikriyyah (ilmu-ilmu penalaran) dan al-ulum al-hissiyyah (ilmu-ilmu inderawii). Hal tersebut berbeda dengan Al-Ghazali yang membedakan antara ilmu agama dengan ilmu non-agama serta hukum memperlajarinya.

Selanjutnya, karena materi-materi tersebut selalu dikaitkan dengan hubungan pengabdian kepada Allah SWT, maka apapun materi yang ada di dalam suatu ilmu sepanjang tidak lepas dari tujuan pengabdian kepada Allah, Ibnu Miskawaih menyetujuinya. Selain dari materi yang terdapat ilmu-ilmu tersebut, Ibnu Miskawaih juga menganjurkan orang mempelajari buku-buku yang membahas tentang akhlak agar bisa termotivasi untuk melaksanakan hal yang baik.

#### **Metode Pendidikan Akhlak**

Untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak yang telah dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih, tentunya tidak bisa terlepas dari metode yang digunakan. Karena sasarannya adalah perbaikan akhlak seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tentu metode yang digunakan tidak bisa dipisahkan dari metode yang berkaitan dengan pendidikan akhlak tersebut.

Dalam kaitannya dengan hal ini, Ibnu Miskawaih berpendirian bahwa masalah perbaikan akhlak bukanlah bawaan, karena jika keadaannya seperti itu maka keberadaan pendidikan dinilai sudah tidak dibutuhkan lagi. Menurutnya untuk mengubah akhlak menjadi baik maka dalam pendidikannya ia menawarkan metode yang efektif dan yang terfokus pada dua pendekatan yaitu melalui pembiasaan dan pelatihan, serta peneladanan dan peniruan. (Miskawaih, 1994) Untuk mencapai suatu akhlak yang baik maka harus dilandasi oleh kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus-menerus.

#### **Lingkungan Pendidikan**

Tidak dapat dipungkiri bahwa peran dari lingkungan memberi pengaruh yang cukup besar dalam keberhasilan suatu pendidikan. Namun sepertinya Ibnu Miskawaih tidak membicarakan tentang hal itu secara eksplisit. Ibnu Miskawaih menyebutkan, lingkungan pendidikan secara umum yaitu lingkungan masyarakat pada umumnya mulai dari lingkungan sekolah, pemerintahan, rumahtangga, dan lain-lain. Semua lingkungan tersebut secara akumulatif sangat mempengaruhi terciptanya lingkungan pendidikan.

Pendidik yang dimaksud adalah guru, instruktur, ustadz, ataupun dosen yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran dan pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan anak didik adalah murid, siswa, peserta didik atau mahasiswa yang menjadi sasaran kegiatan pembelajaran dan pendidikan yang perlu mendapatkan perhatian. Perbedaan anak didik dapat

menyebabkan perbedaan materi, metode, dan pendekatan lain.

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yakni kebahagiaan seperti yang sudah dijelaskan di atas. Kebahagiaan yang tidak bisa diciptakan sendiri, namun harus berinteraksi dengan individu lain. Lingkungan yang baik yang bernuansa ajaran Islam memberikan pendidikan yang baik dan perasaan nyaman.

### Relevansi dengan Pendidikan Islam Saat Ini

Pendidikan akhlak yang diperkenalkan pertama kali oleh Ibnu Miskawaih memiliki urgensi nilai yang cukup signifikan dalam pembentukan karakter bangsa ke depan. Sebagaimana kita ketahui bahwa krisis yang terjadi di Indonesia, baik ekonomi, politik, dan sosial dikarenakan akhlak tidak lagi menjadi kerangka dalam kehidupan. Perilaku amoral seperti korupsi, kekerasan, narkoba disebabkan karena belum berhasilnya pendidikan dalam membentuk dan menanamkan karakter. Sebagaimana dikatakan oleh Syauqi Baiq yang tertuang dalam kata mutiaranya: "sesungguhnya mati dan hidup bangsa itu sangat tergantung pada akhlaknya, jika baik maka akan kuat bangsa itu, dan jika rusak maka hancurlah bangsa itu."

Hal tersebut kiranya tidak mengherankan jika Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya pendidikan akhlak bagi pembangunan manusia. Hal tersebut tentu sangat sesuai jika kita kita lihat dengan kurikulum merdeka yang sangat mengutamakan pembentukan karakter. Diharapkan dari seluruh pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik bisa membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai karakter yang baik memang harus mulai ditanamkan sejak usia dini. Karena karakter tidak bisa timbul begitu saja tanpa adanya pembiasaan dan peneladanan secara terus menerus.

Dari dua metode yang ditawarkan oleh Ibnu Miskawaih yakni pembiasaan dan pelatihan secara kontinyu serta peneladanan dan peniruan dari orang yang ada di

sekitarnya. Dapat dilihat perlu adanya upaya dari para pendidik dan orangtua maupun guru-guru yang patut dijadikan teladan bagi peserta didiknya. Namun guru tidak hanya melakukan transfer of knowledge, akan tetapi juga melakukan transformasi keilmuan dan kependidikan bagi peserta didiknya. Bagaimanapun pendidikan akhlak yang diajarkan oleh guru, Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa guru merupakan pusat pembelajaran atau center of learning yang sangat menentukan berhasil tidaknya proses pendidikan. Keberhasilan hal tersebut akan sangat dipengaruhi oleh strategi dan metode yang digunakan dalam pembelajaran.

Teori pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih didasarkan pada teori pendidikan Aristoteles yang menekankan pada segi intelektual, kejiwaan dan pendidikan moral yang nantinya akan diarahkan pada upaya melahirkan manusia yang baik menurut pandangan masyarakat serta untuk mencapai kebahagiaan hidup yang abadi. Ibnu Miskawaih percaya bahwa pendidikan harus berkaitan dengan keahliannya. Karena tujuan pendidikan sendiri adalah mengkombinasikan keinginan manusia dengan keinginan Allah SWT.

Jika dilihat dari sudut pandang pendidikan saat ini, pemikiran Ibnu Miskawaih tentu sangat relevan jika dijadikan salah satu kajian. Pendidikan Indonesia saat ini memang mengutamakan pembentukan dan penanaman karakter pada peserta didik, hal tersebut tentu sangat relevan dengan pemikiran Ibnu Miskawaih yang mengutamakan pembentukan akhlak dalam pendidikan

### SIMPULAN

Pemikiran Ibnu Miskawaih banyak dipengaruhi oleh filsuf Yunani seperti Plato, Zeno, dan Arisoteles. Di samping itu, ia juga dipengaruhi oleh filsuf muslim seperti al-Kindi, al-Farabi, dan ar-Razi. Dengan kedua pengaruh tersebut, Ibnu Miskawaih

mengkombinasikannya dengan Al-Qur'an dan hadits.

Menurut Ibnu Miskawaih, keutamaan akhlak terletak di tengah-tengah. Kita bisa memahami bahwa keutamaan tersebut di tengah-tengah karena letaknya di antara dua kehinaan dan posisi yang jauh dari dua kehinaan tersebut. Konsep tersebut diilhami oleh pemikiran Aristoteles, yaitu "konsep jalan tengah" (keutamaan sesuatu itu berada di antara dua hal).

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Miskawaih adalah untuk mewujudkan sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik agar memperoleh kebahagiaan yang sejati dan sempurna. Fungsi pendidikan yang bisa kita simpulkan dari kitab Tahdzib al-Akhlaq adalah memanusiaakan manusia, sosialisasi individu manusia, dan menanamkan rasa malu.

Pemikiran pendidikan menurut Ibnu Miskawaih, jika dibandingkan dengan pendidikan di Indonesia saat ini masih sangat relevan. Ibnu Miskawaih yang menekankan pembentukan akhlak dengan cara pembiasaan, peneladanan, peniruan dan pelatihan secara kontinyu sangat sesuai dengan kurikulum di Indonesia saat ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Farida, N. A. (2014). Konsep Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona dalam buku *Educating for Character: How Our Schools Teach Respect and Responsibility* dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Farida, N. A., & Makbul, M. (2023). Studi-studi tentang Al-Qur'an dalam Konteks Keindonesiaan menurut Pandangan Howard Federspiel. *HAWARI : Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.35706/hw.v3i2.8576>
- Gunawan, H. (2014). *Tokoh Pendidikan Islam dan Pemikirannya*. Remaja Rosda Karya.
- Hariyanto; Samani, M. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Remaja Rosda Karya.
- Makbul, M., Farida, N. A., & Rukajat, A. . (2023). Peserta Didik dalam Pandangan Teori Empirisme, Naturalisme, Konvergensi Naturalisme dan Tinjauan Pendidikan Islam. *HAWARI : Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.35706/hw.v3i2.8417>
- Masruri, H. (2009). *Pendidikan Etika menurut Ibnu Miskawaih*. In *Pendidikan Islam: Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*. UIN Maliki Press.
- Miskawaih, I. (1994). *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*. Penerbit Mizan.
- Nata, A. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Mutlidisipliner*. Raja Grafindo Persada.
- Sa'diyah, H. (2011). *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibn Miskawaih*. Tadris, 6.
- Sharif, M. M. (1995). *A History of Muslim Philosophy Vol. I. Low Price Publications*.
- Wardan, A. S. (2012). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Remaja Rosda Karya.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana Prenada Media Grup.